

Orang Cina Amerika

Parsudi Suparlan

✓✓

Pendahuluan

Tulisan ini adalah mengenai orang Cina Amerika, yang merupakan produk dari corak hubungan antara imigran Cina dengan Amerika sebagai masyarakat penerima imigran. Corak hubungan antara imigran Cina dengan masyarakat Amerika sebagai penerima imigran menentukan posisi imigran Cina dalam masyarakat Amerika. Lebih lanjut, perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat Amerika sebagai penerima imigran mempengaruhi corak hubungannya dengan imigran Cina dan posisi orang Cina dan keturunannya dalam masyarakat Amerika.

Kalau sampai Perang Dunia II para imigran Cina secara hukum dan secara sosial didiskriminasi maka sejak berlangsungnya Perang Dunia II diskriminasi yang diberlakukan pada orang Cina dan keturunannya tersebut secara hukum telah dihapus. Sedangkan secara sosial diskriminasi masih dirasakan oleh orang-orang Cina di Amerika dan secara bertahap diskriminasi tersebut hilang melalui berbagai berbagai upaya orang Cina Amerika maupun melalui perjuangan yang tercakup dalam perjuangan hak-hak sipil di tahun 1960-an yang mengubah corak masyarakat Amerika.

Dalam pendekatannya, hubungan antara imigran Cina dengan masyarakat Amerika sampai Perang Dunia II dilihat sebagai hubungan antara golongan minoritas dengan yang dominan, sehingga proses-proses hukum, sosial, budaya, ekonomi, dan politik harus dilihat sebagai proses-proses pendominasian oleh masyarakat Amerika terhadap imigran Cina dan keturunannya. Dalam perspektif ini imigran Cina dan keturunannya harus mampu untuk tunduk dan mentaati berbagai ketentuan hukum dan sosial dalam kehidupan ekonomi, mampu mengasimilasikan diri mereka ke dalam masyarakat Amerika, dan mengakulturasi kebudayaan mereka untuk dapat tetap hidup di Amerika serta sebagai orang Cina Amerika.

Tercakup dalam tulisan ini adalah proses-proses penerimaan imigran Cina oleh dan di dalam masyarakat Amerika yang dalam proses-proses tersebut posisi imigran dan keturunannya ditentukan oleh corak kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, dan oleh kepentingan-kepentingan masyarakat Amerika sebagai masyarakat penerima imigran. Tulisan ini ingin menunjukkan proses-proses terbentuknya golongan orang Cina Amerika sebagai warga negara dan warga sosial masyarakat Amerika yang secara hukum dan sosial sederajat posisinya dengan berbagai golongan sosial yang hidup di Amerika, terutama dengan orang Kulit Putih Amerika.

Terbentuknya kesedarajatan orang Cina Amerika dengan berbagai golongan sosial lainnya tersebut tidak dapat begitu saja. Tetapi mereka tunjukkan dengan tindakan-tindakan bahwa dalam batas-batas tertentu mereka itu dapat terasimilasi kedalam masyarakat Amerika dan bahwa kebudayaan mereka itu dalam batas-batas tertentu juga berakulturasi dengan kebudayaan Amerika. Keberadaan dari orang Cina Amerika dalam mosaik Amerika yang multietnik dan multikultural didukung oleh adanya pengakuan dari masyarakat umum di Amerika mengenai sumbangan-sumbangan mereka sebagai orang Cina Amerika bagi kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Pembahasan akan terfokus pada terbentuknya golongan sosial orang Cina Amerika. Untuk memahami hakekat kemunculan dan keberadaan orang Cina Amerika maka pembahasan akan mencakup hakikat masyarakat Amerika, migrasi orang Cina dan kewarganegaraan mereka menurut undang-undang keimigrasian 1882 dan 1943, proses-proses adaptasi yang dilakukan oleh keturunan dari para imigran Cina sebelum Perang Dunia II untuk dapat tetap hidup dalam masyarakat Amerika.

Hakekat Masyarakat Amerika

Pada waktu masyarakat koloni Inggris di Amerika menyatakan kemerdekaannya dari kekuasaan kerajaan Inggris pada tahun 1776, yang memerdekakan diri adalah orang-orang Inggris dan Eropa serta keturunannya yang hidup di Amerika. Orang-orang Indian dan Kulit Hitam yang pada waktu itu juga menjadi bagian dari masyarakat Amerika tidak termasuk dalam golongan yang dimerdekakan dari penjajahan Inggris. Demokrasi yang pada waktu itu merupakan sebuah instrumen atau sebuah senjata untuk menyerang dan mempertahankan diri dalam konflik politik antara masyarakat koloni di Amerika dengan kerajaan Inggris (Kallen 1996: 67), adalah sebuah ideologi dan nilai budaya yang ideal dan bukannya atau belum menjadi yang aktual atau yang dalam kenyataannya diacu untuk digunakan dalam mengatur tata kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Masyarakat Amerika pada waktu itu bercorak rasial yang mengagungkan supremasi kulit putih dan karena itu memandang asor dan mendiskriminasi mereka yang bukan kulit putih. Tindakan diskriminasi rasial tersebut merupakan ideologi yang menjadi acuan bagi sistem ekonomi yang berdasarkan pada perbudakan. Sebagai produk sejarah, di mana diantara para pionir yang datang ke Amerika adalah pelarian agama Kristen Protestan puritan yang didiskriminasi di Eropa Barat (USIS nd), mereka mengagungkan agama Kristen Protestan dan tidak mengakui keberadaan agama lain sebagai agama yang sederajat dengan mereka. Kedatangan para pionir ke Amerika dari Inggris dan Eropa Barat dan Eropa Utara pada waktu itu terutama adalah oleh adanya dorongan atau motivasi untuk memperoleh kekayaan dari sumber-sumber

daya alam yang ada di Amerika yang dipercayai sebagai berlebihan dan masih belum tersingkap. Amerika pada waktu itu dilihat sebagai sebuah wilayah yang buas yang merupakan sebuah frontir untuk ditaklukkan dan dikuasai untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Hakekat masyarakat kulit putih Amerika yang rasis pada waktu itu, yang mengagungkan supremasi kulit putih, menjadi acuan dan wadah bagi pembenaran dan pemberlakuan perbudakan orang Kulit-Hitam yang secara rasial dianggap asor (Degler 1978: 124-139). Perbudakan itu sendiri sebenarnya bertentangan dengan prinsip demokrasi yang tertuang dalam deklarasi kemerdekaan Amerika yang berbunyi "Tuhan telah menciptakan semua manusia sederajat dan mereka itu telah diberkahi dengan hak-hak yang tidak terpisahkan dari diri mereka, di antaranya adalah kehidupan, kemerdekaan, dan upaya-upaya untuk mencapai kebahagiaan". Melalui Perang Saudara, perbudakan kemudian dihapuskan. Satu tahap dalam kehidupan demokrasi Amerika telah ditegakkan. Walaupun demikian supremasi kulit putih dan diskriminasi ras terhadap mereka yang tergolong berwarna, dan terutama terhadap orang Kulit Hitam, tetap berlangsung sampai dengan permulaan tahun 1960an. Golongan yang rasialis ini di abad ke-19 dikenal dengan nama golongan nativis, yang berjuang untuk kemurnian bangsa Amerika yang kulit putih. Sampai dengan tahun 1880 penduduk Amerika hanya berjumlah 50.155.783 orang (Hoff-sommer 1958: 82), yang tersebar di seluruh negara bagian, terutama di Pantai Timur dan Pantai Barat. Jumlah kota masih terbatas dan para imigran telah datang ke Amerika karena adanya kesempatan untuk bertani atau bekerja di bidang pertanian, sebagian lain memasuki sejumlah wilayah frontir yang tersisa. Antara tahun 1881-1920 adalah masa perkembangan pertumbuhan industri. Pada masa ini para imigran datang dari berbagai negara untuk bekerja di berbagai sektor industri.

Imigran Cina

Dalam masyarakat Amerika yang coraknya rasial inilah orang-orang Cina datang ke Amerika untuk mengadu nasib. Mereka datang ke Amerika karena dorongan oleh adanya bahaya kelaparan terutama di wilayah Canton, serangan wabah penyakit, dan karena perang yang mereka hadapi (Hoffsomer 1958: 42, Ng 1983: 289-290). Dorongan untuk bekerja di Amerika tersebut dapat terlaksana karena adanya agen-agen pencari tenaga kerja murah yang membujuk mereka untuk mencari kekayaan di Amerika yang dipercaya sebagai negeri yang serba berlebih. Keberadaan mereka di Amerika diketahui telah ada sejak 1820 walaupun jumlahnya sedikit. Dalam catatan Hoffsommer (1958: 26-27) diketahui bahwa jumlah imigran Cina yang datang ke Amerika antara 1851-1880 ada 187.491 orang. Jumlah imigran Cina yang terbanyak adalah yang datang antara 1871-1880, yaitu 123.201 orang.

Pada mulanya mereka bekerja sebagai buruh kontrakan di pertambangan emas di California. Kemudian bekerja sebagai buruh di pembangunan jalan kereta api ketika terbuka kesempatan untuk itu. Kemudian mereka memasuki berbagai bidang pekerjaan di pertanian, pembantu rumah tangga, restoran, bisnis dan berbagai jasa pelayanan yang mulai diperlukan di daerah perkotaan terutama di California dan negara-negara bagian di Pantai Barat. Mereka ini bersedia untuk mengerjakan pekerjaan apa saja, pekerja yang rajin dan ulet, terpercaya, dan mematok upah yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja Amerika, serta menarik keuntungan dari kegiatan bisnis mereka secara wajar. Akibatnya adalah ketakutan yang meluas dari para buruh Amerika dan dunia bisnis serta masyarakat luas, dan terutama kemarahan dari orang-orang Amerika yang rasialis atau nativis.

Dalam uraiannya Hoffsoner (1958), Ng (1983), Blake (1963), Sowell (1981) menunjukkan bahwa orang-orang Cina pada waktu itu telah menjadi sasaran penghinaan, kemarahan, dan bahkan kekerasan dan pembunuhan oleh orang-orang Amerika dan terutama oleh para buruh. Mereka menuntut supaya tidak ada lagi orang Cina di Amerika, tidak lagi didatangkan buruh-buruh kontrakan Cina ke Amerika, dan orang-orang Cina segera dipulangkan ke negerinya. Mereka mempertanyakan kualitas imigran Cina yang dianggap tidak cocok dengan masyarakat Amerika, karena secara rasial mereka berbeda dengan orang Amerika, secara sosial tidak dapat berasimilasi ke dalam masyarakat Amerika dan secara budaya tidak dapat berakulturasi. Karena mereka itu secara rasial dan budaya dianggap *asor* oleh orang-orang Amerika.

Gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan anti orang Cina pada waktu itu dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh politik untuk memperkuat posisi mereka. Melalui keputusan Kongres tahun 1882 akhirnya keluar ketetapan keimigrasian yang isinya melarang kedatangan buruh Cina ke Amerika. Kedatangan orang Cina yang bukan buruh ke Amerika harus disertai dengan identitas yang jelas serta tujuan yang jelas. Mereka tidak dibolehkan menjadi warganegara Amerika, walaupun kemudian dalam ketetapan imigrasi pada tahun 1898 yang dikenal dengan nama Wong Kim Ark dinyatakan bahwa orang Cina kelahiran Amerika dapat dinaturalisasi menjadi warganegara Amerika.

Akibat dari adanya Undang-Undang Keimigrasian 1882, menurut Lee (1999: 95) dalam catatan Biro Orang Cina di San Francisco tercatat 11.434 orang Cina yang kembali ke negerinya dalam empat belas bulan pertama setelah dikeluarkannya undang-undang keimigrasian tersebut. Jumlah orang Cina yang bermigrasi ke Amerika menurun secara drastis setelah itu, tetapi penyelundupan orang-orang Cina sebagai imigran gelap yang bekerja sebagai buruh-buruh ilegal justru meningkat. Termasuk dalam kategori imigran gelap adalah perempuan-perempuan Cina yang diselundupkan untuk menjadi pelacur atau isteri. Karena sebagian terbesar orang-orang Cina yang

datang ke Amerika sampai dengan 1880 adalah laki-laki bujangan atau yang meninggalkan isteri di tempat asalnya.

Diskriminasi imigrasi terhadap orang Cina, juga berlaku terhadap orang-orang Asia lainnya dan juga diberlakukan terhadap orang Katolik, orang Yahudi, dan orang-orang asal Eropa Selatan. Ini tertuang dalam revisi-revisi undang-undang keimigrasian, dan mencapai puncaknya pada tahun 1924 dimana dalam undang-undang keimigrasian 1924 tersebut orang-orang Cina dan Asia ditolak masuk sebagai imigran. Menurut para ahli keimigrasian, antara lain Lee (1999), ini adalah kemenangan kelompok-kelompok rasialis dan nativis, dan menandai corak masyarakat Amerika pada waktu itu yang didominasi oleh ideologi rasialisme.

Dampak dari UU keimigrasian 1882 terhadap kehidupan orang Cina di Amerika, terutama di Pantai Barat Amerika adalah, mereka menjadi sasaran dari berbagai bentuk diskriminasi dalam berbagai bentuk pembatasan secara hukum dan sosial oleh pemerintah dan masyarakat Amerika dalam pekerjaan dan dalam kehidupan sosial dan budaya mereka, sebagaimana dikemukakan antara lain oleh Sowell (1981), Hoffsomer (1958), Lee (1999) dan (Schneider (2001). Tanggapan orang-orang Cina atas diskriminasi tersebut adalah dengan cara melarikan diri dari kehidupan sosial masyarakat Amerika dan bertindak dengan tidak menyolok mata dalam kehidupan sehari-hari mereka, menghindari berhubungan dengan pemerintah Amerika lembaga-lembaga pemerintahan, dan politik (Sowell 1981: 139-140). Lebih lanjut dikatakannya bahwa orang-orang Cina di Amerika bekerja di bidang-bidang yang orang-orang Amerika sendiri tidak mau menekuninya, seperti binatu, restoran Cina, pelacuran, perjudian.

Kesemuanya ini telah mungkin untuk dapat dilakukan oleh orang Cina karena mereka itu hidup dalam suatu jaringan kekerabatan dan sosial yang dekat antara satu dengan lainnya, serta hidup mengelompok dalam sebuah bagian kota yang dikenal sebagai Pecinan (*Chinatown*). Mereka menghidupkan pentingnya sistem kekerabatan, kelompok kerabat, asal di Cina untuk dapat saling tolong menolong dalam kesusahan dan kesulitan sosial-ekonomi. Fungsi klen atau marga menjadi penting dalam kehidupan orang-orang Cina pada masa itu. Melalui klen atau marga ini mereka membangun kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya dengan mengacu pada kebudayaan Cina yang mereka ketahui dan kembangkan. Klen atau kelompok kekerabatan menjadi kelompok-kelompok rahasia (*secret societies*) atau *tong* yang terlibat dalam berbagai kegiatan melanggar hukum, seperti penyelundupan, pemalakan, penjualan minuman keras, opium, pelacuran, dan perjudian. Kepala klen atau *tong* mempunyai kekuasaan mutlak, kekuasaan tersebut diperolehnya dengan cara kekerasan yang dilakukan terhadap saingan-saingan atau musuh-musuhnya. Wilayah pecinan juga dibagi-bagi di antara sejumlah *tong* yang ada di tempat tersebut sebagai wilayah-

wilayah sumber mata pencaharian mereka masing-masing. Perang di antara *tong* yang bersaing adalah hal yang biasa terjadi di pecinan Amerika. Pecinan pada waktu itu adalah daerah yang tidak aman bagi siapa saja. Bagi masyarakat Amerika pada umumnya pada waktu itu orang Cina adalah golongan sosial yang samar-samar ada karena kehadiran dan keterlibatan mereka di dalam kehidupan masyarakat umum juga samar-samar. Tetapi pecinan yang merupakan tempat dengan citra yang buruk adalah benar-benar ada. Orang-orang Cina di pecinan menjadi sasaran pemerasan dari polisi, pejabat hukum, dan dari pemerintahan negara bagian setempat. Kepala-kepala *tong* menjadi bagian dari jaringan-jaringan pelanggar hukum yang melibatkan polisi dan pejabat pemerintahan. Kejadian ini berlangsung sampai dengan diserangnya negara Cina oleh tentara pendudukan Jepang.

Pada waktu itu, Cina yang berada di bawah pemerintahan Chiang Kai-Shek, yang diserang oleh Jepang pada tahun 1937, memproklamasikan dirinya sebagai negara demokratis yang berperang melawan Jepang yang fasis. Seperti diketahui, Jerman yang menjadi musuh Amerika adalah sekutu Jepang dalam Perang Dunia II. Keadaan ini membuat Cina menjadi sekutu Amerika yang mempunyai musuh yang sama, yaitu memerangi fasisme Jepang di Asia. Dampaknya terhadap posisi orang Cina di Amerika adalah bahwa orang Cina harus diperlakukan sederajat dengan berbagai golongan sosial lainnya yang ada di Amerika, terutama dengan golongan rasial kulit putih, karena itu sekarang ini mereka itu menjadi sekutu yang sederajat.

Orang Cina Amerika

Pada tahun 1943 Kongres menetapkan sebuah undang-undang keimigrasian yang isinya mencabut undang-undang keimigrasian 1882. Bersamaan dengan itu menetapkan penerimaan imigran asal Cina dengan sistem kuota sebagaimana yang diberlakukan secara umum untuk semua imigran ke Amerika. Landasan bagi dicabutnya diskriminasi imigrasi terhadap orang Cina dan diberlakukannya sistem kuota bagi mereka dalam undang-undang keimigrasian tahun 1943 adalah: (1) Cina adalah negara demokratis yang mengikuti prinsip-prinsip demokrasi sebagaimana yang dipelopori oleh Amerika; (2) Cina adalah negara sekutu Amerika dalam memerangi fasisme Jepang dan sekutunya di Asia. Cina sebagai sekutu diharapkan oleh Amerika tidak hanya untuk masa perang saja tetapi juga untuk masa damai; (3) Kampanye Jepang bahwa Amerika adalah negara rasialis yang mendiskriminasi mereka yang bukan kulit putih, termasuk mendiskriminasi orang Cina di Amerika, sehingga Amerika sebenarnya sama dengan Hitler yang rasialis (The Times Weekly, 5 Juli, 1943). Kampanye Jepang ini telah membuat pemerintah Amerika pada waktu itu harus segera menanggapinya dalam bentuk nyata bahwa mereka tidak sama dengan Hitler yang rasialis yang menjadi musuh mereka.

Dengan diberlakukannya undang-undang keimigrasian 1943 maka diskriminasi secara hukum terhadap orang Cina telah dicabut. Sebagian besar warga masyarakat Amerika mendukung undang-undang keimigrasian 1943, sedangkan sebagian lainnya menentangnya. Mereka yang menentang undang-undang tersebut adalah kelompok-kelompok yang tergolong sebagai kelompok rasialis garis keras dan kelompok nativis yang mencita-citakan kemurnian rasial orang Amerika yang kulit putih dan yang unggul.

Warga masyarakat Cina yang hidup di pecinan pada waktu itu, sebagian besar adalah generasi kedua dan ketiga yang kelahiran Amerika dan yang karena itu juga adalah warga negara Amerika. Sebagian dari mereka telah memperoleh pendidikan universitas, walaupun masih tetap tinggal di pecinan dan hidup dari bisnis di pecinan menjelang Perang Dunia II. Ada perasaan tidak enak untuk tinggal di luar pecinan mengingat adanya diskriminasi sosial yang diderita oleh orang tua mereka maupun yang mereka alami sendiri. Sangat berkurangnya jumlah orang Cina generasi pertama, karena meninggal atau telah pulang ke Cina, dan adanya mereka sebagai orang Cina yang berpendidikan universitas Amerika, yang sedikit-tidaknya dapat berbahasa Inggris dengan baik serta memahami nilai-nilai budaya Amerika, telah membuat pecinan lebih teratur dan aman. Pecinan dibuat menjadi sebuah pameran untuk dinikmati, sesuai dengan selera orang Amerika tanpa harus meniadakan cirinya yang eksotik sebagai representasi kebudayaan Cina. Pecinan mulai menjadi tempat rekreasi dan atraksi bagi orang Amerika. Berbagai restoran masakan khusus Cina, festival, berbagai bentuk pelayanan yang khusus Cina, dan toko-toko souvenir merupakan daya tarik bagi turis.

Hubungan bisnis dan sosial antara orang Cina di pecinan dengan orang-orang Amerika membuka mata para pengunjung mengenai kekhususan dan ketinggian peradaban Cina, yang sadar atau tidak sadar dan secara bertahap menghapus batas-batas sosial dan budaya yang didasari oleh berbagai stereotip dan prasangka. Sikap-sikap orang Amerika seperti ini yang membuat undang-undang keimigrasian 1943 dapat diterima secara luas, di samping upaya pemerintah Amerika maupun Cina untuk dapat bekerjasama dalam kesejajaran melawan dan mengalahkan Jepang dalam Perang Dunia II.

Orang-orang Cina yang lahir di Amerika tidak mengalami berbagai bentuk diskriminasi sebagai akibat dari adanya undang-undang anti Cina yang melarang orang-orang Cina bukan warganegara untuk bekerja di berbagai bidang pekerjaan ataupun untuk mempertahankan berbagai hak-hak mereka sebagai manusia (karena hak-hak sebagai warganegara Amerika tidak dipunyai oleh imigran Cina). Walaupun demikian berbagai hambatan sosial, sebagai produk dari stereotip dan prasangka, masih harus mereka atasi untuk menunjukkan kesederajatan sosial mereka dengan

berbagai golongan sosial lainnya. Undang-undang keimigrasian 1943 dan sikap pemerintahan presiden Roosevelt yang melihat Cina yang demokratis di bawah pimpinan presiden Chiang Kai-shek sebagai sederajat merupakan tonggak penting dalam kemunculan orang Cina Amerika sebagai bagian dari kehidupan sosial dari masyarakat Amerika.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Amerika setelah selesainya Perang Dunia II, dan terutama penghapusan secara hukum atas diskriminasi terhadap orang Kulit Hitam dan kulit berwarna lainnya oleh presiden Kennedy di tahun 1960an, telah merubah corak masyarakat Amerika yang monokultural dan rasialis menjadi multikultural yang menghargai perbedaan dan menekankan kesederajatan dalam perbedaan (Suparlan 1999: 35-42). Penghapusan undang-undang yang diskriminatif terhadap orang Kulit Hitam dan berwarna lainnya dibarengi dengan perjuangan hak-hak sipil untuk kesederajatan, dan didukung oleh kebijaksanaan *affirmative action* bagi mereka yang secara rasial dan sosial tergolong sebagai minoritas atau terbelakang. Begitu juga program anti kemiskinan dari pemerintahan presiden Johnson harus dilihat dalam kerangka ini.

Perubahan-perubahan tersebut juga turut menguntungkan posisi sosial orang Cina Amerika. Secara bertahap mereka memasuki berbagai bidang pendidikan dan pekerjaan tanpa merasa adanya beban mental karena takut didiskriminasi secara sosial. Sebagian dari mereka tidak lagi linggal di pecinan tetapi hidup dalam masyarakat luas yang secara sosial dan rasial heterogen.

Perubahan yang terjadi dalam corak masyarakat Amerika juga mempengaruhi nilai-nilai etika, moral pejabat-pejabat pemerintahan masyarakat Amerika berkenaan dengan kesukubangsaan dan rasialisme. Perubahan ini juga mempengaruhi kebijakan dalam keimigrasian. Setelah ditetapkannya undang-undang keimigrasian 1943, di mana dalam ketetapannya imigrasi orang Cina ke Amerika ditentukan menurut kuota yang patokannya sama dengan yang diberlakukan bagi imigrasi dari Eropa, berbagai amandemen dan kebijakan keimigrasian setelah itu diberlakukan. Di antaranya yang patut disebutkan adalah undang-undang keimigrasian 1965, yang lahir dalam masa perjuangan hak-hak sipil, telah menetapkan berbagai ketentuan yang meniadakan landasan rasial bagi penerimaan imigran terutama meniadakan undang-undang keimigrasian 1924. Dalam undang-undang keimigrasian 1965 prinsip yang mendasarinya adalah kebersatuan kembali keluarga (Shinagawa dan Jang 1998: 42-43). Undang-undang keimigrasian 1965 ini memungkinkan isteri, anak, atau kerabat seorang warga negara Amerika dewasa dapat masuk ke Amerika sebagai imigran tanpa harus mengikuti batasan kuota yang ditetapkan. Undang-undang keimigrasian 1965 telah memungkinkan kedatangan imigran Cina lebih banyak daripada sebelumnya.

Undang-undang keimigrasian 1986 menetapkan ketegasan sanksi hukum bagi imigran gelap dan pemberi kerja kepada imigran gelap, dan bersamaan dengan itu undang-undang ini juga menetapkan pemberian amnesti kepada imigran gelap yang telah hidup di Amerika sebelum tahun 1982. Akibatnya, undang-undang keimigrasian ini juga telah turut menambah lagi jumlah orang Cina Amerika, karena banyak di antara mereka yang sebelum itu telah datang secara ilegal dan hidup bersembunyi di pecinan-pecinan yang ada di kota-kota Amerika.

Selanjutnya, dibuat lagi ketetapan keimigrasian tahun 1990. Ketetapan keimigrasian ini dibuat untuk menjangkit 120.000 imigran yang berkeahlian beserta keluarganya, dan 10.000 imigran yang bermodal yaitu mereka yang bersedia untuk menginvestasikan uang sebesar \$1 juta dalam bisnis baru yang akan mempekerjakan sedikitnya 10 orang pekerja, dan sisanya adalah 10.000 imigran yang tidak berkeahlian (Shinagawa dan Jang 1998: 43).

Undang-undang keimigrasian tersebut telah menyebabkan bertambahnya jumlah orang Cina Amerika. Jumlah orang Cina Amerika pada tahun 1990 diperkirakan ada 1.650.000 orang. Mereka itu hidup tersebar di daerah perkotaan di seluruh negara bagian Amerika, tetapi kebanyakan menetap kota-kota besar di negara bagian California dan New York (Shinagawa dan Jang 1998: 44, 58). Walaupun sebagian dari mereka itu telah hidup berbaur dalam komunitas-komunitas yang heterogen, tetapi kecenderungan untuk mengelompok di antara sesama, dan terutama di antara kerabat tetap dipertahankan.

Sowell (1981) dan Shinagawa dan Jang (1998) menunjukkan bahwa orang Cina Amerika masa kini mempunyai pekerjaan yang baik dan yang secara sosial dan ekonomi terhormat, yaitu dalam bisnis, akademik, dan profesional. Mereka mempunyai pendidikan yang rata-rata lebih baik dari golongan sosial lainnya. Kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk mempertahankan dan menaikkan posisi sosial dan ekonomi pada orang Cina Amerika mungkin hanya dapat disaingi oleh orang Jepang Amerika. Kesadaran akan pentingnya pendidikan juga dibarengi kesadaran untuk berdiri dan berbicara di depan umum untuk membela atau mempertahankan hak mereka sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Atau berbicara dan menuntut hak yang seharusnya mereka punyai sebagai warganegara. (Niolo, 1992: 109, 162), menunjukkan bahwa sejumlah orang tua murid Cina Amerika di San Francisco mengadukan kepada Mahkamah Agung Amerika, setelah tuntutan mereka ditolak oleh pengadilan di San Francisco. Tuntutan mereka adalah agar anak-anak mereka yang tidak dapat berbahasa Inggris dengan baik sebaiknya diberi pengajaran yang diselenggarakan dalam bahasa Cina dan diberi pelajaran Inggris yang khusus untuk itu. Tuntutan mereka itu dikabulkan oleh Mahkamah Agung pada tahun 1974. Karena tuntutan tersebut sesuai dengan prinsip multikulturalisme yang pada masa

kini menjadi ideologi masyarakat Amerika (lihat Suparlan 1999).

Bagi orang Cina Amerika keluarga dan kerabat adalah pusat kehidupan mereka. Ayah sebagai pencari nafkah utama, dan sebagai pelindung dan yang berkuasa dalam kehidupan keluarga tetap dipertahankan mengikuti tradisi budaya Cina. Hubungan antara ayah dengan anak biasanya formal sedangkan hubungan antara ibu dengan anaknya lebih bersifat emosional. Walaupun pada orang Cina Amerika terdapat kebebasan untuk memilih pasangan kawin, tetapi kawin dengan sesama orang Cina adalah yang disukai dan walaupun orang tua mengatur perkawinan anak tetapi pilihan anak adalah yang diutamakan (Sowell 1983: 142-143).

Orang Cina Amerika masa kini sebagai sebuah golongan sosial telah mampu menempatkan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Amerika, yaitu sebuah bagian dari sebuah mosaik Amerika yang lebih besar, tanpa harus terlebur menjadi orang Amerika dan kehilangan jati diri Cina yang mereka punyai. Hal ini telah dimungkinkan karena adanya perubahan-perubahan mendasar dalam corak masyarakat Amerika yang semula bercorak rasialis dan multikultural menjadi bercorak multikultural. Tetapi keberhasilan orang Cina Amerika tersebut tidak mungkin dicapai tanpa mereka sendiri berupaya dengan sungguh-sungguh untuk meraihnya, baik secara individual maupun secara kelompok.

Mungkin, yang patut diperhatikan dalam proses-proses hubungan antar Cina Amerika dengan berbagai golongan sosial lainnya di Amerika adalah, yang secara keseluruhan merupakan sebuah mosaik, adalah kemunculan imigran asal Hongkong (Sowell 1981: 148-152) dan imigran gelap asal Cina (Morris 2002). Mereka yang asal Hongkong berbeda dari orang Cina Amerika yang asal Cina atau keturunannya. Imigran asal Hongkong telah mengenal dan mengadopsi kebudayaan Barat, tetapi yang mereka kenal dan adopsi hanya kulit dari kebudayaan Barat, sedangkan nilai-nilai budaya Barat yang menjadi pedoman etika dan moral tidak mereka adopsi. Mereka ini nampak lebih agresif dibandingkan dengan orang Cina Amerika. Mereka yang datang ke Amerika sebagai imigran gelap, yang sebagian besar hidup sebagai buruh kontrak di pecinan, dan yang sebagian dari mereka terlibat dalam berbagai tindak kriminal dapat merusak citra orang Cina Amerika.

Karena orang-orang dari golongan sosial lainnya tidak dapat membedakan antara mereka yang Cina Amerika atau yang bukan, karena atribut-atribut bagi jati diri Cina dan terutama ciri-ciri fisik atau rasialnya adalah sama. Sehingga yang dilakukan oleh orang-orang asal Cina Hongkong atau orang-orang Cina imigran gelap tersebut dapat dianggap sebagai yang dilakukan oleh orang Cina Amerika.

- Blake, Nelson Manfred (1963). *A History of American Life and Thought*. New York: MacGraw-Hill
- Degler, Carl N. (1978), "Slavery and the Genesis of American Race Prejudice". Dalam, James Kirby Martin (ed.), hal. 124-139, *Interpreting Colonial America. Selected Readings*. New York: Harper & Row.
- Hoffsommer, Harold (1958). *The Sociology of American Life*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall
- Lee, Erika (1999). "Immigration and immigration law: A state of the field assessment". *Journal of American Ethnic History; New Brunswick*, vol.18, hal. 85-114. Summer 1999.
- Morse, Jane A. (2002), *Tough time in Chinatown have not slowed human smuggling*. (Article interview with author Peter Kwong). State Dept's "Washington File: Trafficking in Illegal Aliens from Cina".
- Ng, C.L.Franklin (1983). "Asian and Pacific Americans: The East in the American Mosaic". Dalam Joseph Collier (ed.), hal. 267-296, *Unity and Diversity: 12 original essays on America's ethnics and minorities*. Huntington Beach, Calif.: American Studies Publishing Company.
- Nieto, Sonia (1992). *The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. New York and London: Longman.
- Schneider, Dorothy (2001). "Naturalization and United States citizenship in two periods of mass migration 1894-1930, 1965-2000". *Journal of American Ethnic History; New Bruswick*, vol.21, hal. 50-82. Fall 2001.
- Shinagawa, Lary Hajime dan Michael Jang (1998). *Atlas of American Diversity*. New York: Basic Books.
- Sowell, Thomas (1981). *Ethnic America: a history*. New York: Basic Books.
- Suparlan, Parsudi (1999). "Kemajemukan Amerika: Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme". *Jurnal Studi Amerika*, vol.5, Agustus, hal.35-42.

* Makalah Seminar "Orang Cina di Amerika" Program Kajian Wilayah Amerika, Program Pascasarjana U.I bekerjasama dengan Pusat Kajian Wilayah Amerika, U.I Jakarta, Kamis, 6 Juni 2002.